

**EFISIENSI ALOKATIF PADA USAHATANI KENTANG DAN  
PEMASARANNYA DI KECAMATAN ULU ERE  
KABUPATEN BANTAENG**

***ALLOCATION EFFICIENCY IN POTATOES FARM AND ITS MARKETING  
IN ULU ERE DISTRICT BANTAENG REGENCY***

**SITI AMINAH**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2005**

**EFISIENSI ALOKATIF PADA USAHATANI KENTANG DAN  
PEMASARANNYA DI KECAMATAN ULU ERE  
KABUPATEN BANTAENG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

**SITI AMINAH**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2005**

# KABUPATEN BANTAENG

Disusun dan diajukan oleh

**SITI AMINAH**

Nomor Pokok P1000203037

Menyetujui

Komisi Penasihat,

**Dr. Mas'ud Junus, M.Sc**

Ketua

Ketua Program Studi  
Agribisnis

**Dr. Muhammad Ali, M.S**

Anggota

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.**

**Prof. Dr. Ir. H.M. Natsir Nessa, M.S**

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Namun, sebagai manusia biasa penulis tidak luput dari kesalahan dan kehilapan. Penulis telah berusaha dengan segala upaya dan pikiran tetapi mungkin masih banyak kesalahan dan kekurangan yang ditemui, baik dari segi bahasa maupun teknis penulisan. Oleh sebab itu, dengan senang hati penulis mengharapkan saran dan kritikan semua pihak untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan dalam tesis ini.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang hanya berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr. Mas'ud Junus, M.Sc. sebagai ketua komisi penasihat dan Dr. Muhammad Ali, M.S. sebagai anggota komisi penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai dengan penulisan tesis ini. Selanjutnya rasa hormat dan terima kasih yang sama disampaikan kepada :

1. Bapak Direktur bersama asisten Direktur I dan II, serta segenap Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

2. Bapak Dr. Ir. Rahim Darma, M.S. sebagai Ketua Program Studi Agribisnis serta segenap Dosen dan Staf Tata Usaha Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak Camat dan semua aparat Kecamatan Ulu Ere, kepada PPL Kecamatan Ulu Ere, kepala Desa Bonto Daeng, Bonto Marannu, dan Bonto Lojong, kelompok tani, petani sampel, serta warga masyarakat yang telah memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.
4. Segenap rekan-rekan seangkatan 2003 Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan, semangat, dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Akhirnya tesis ini penulis persembahkan kepada Suami dan anakku serta kedua orang tua yang tercinta yang telah memberikan dorongan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak di atas senantiasa mendapat balasan pahala dari Allah SWT, amin.

Makassar, Agustus 2005

**Siti Aminah**

## **ABSTRAK**

**SITI AMINAH, Efisiensi Alokatif Pada Usahatani Kentang dan Pemasarannya di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng** (dibimbing oleh Mas'ud Junus dan Muhammad Ali)

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap tingkat pendapatan usahatani kentang, tingkat efisiensi dari setiap faktor produksi yang digunakan, dan saluran pemasaran yang efisien digunakan.

Lokasi penelitian di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan. Jumlah responden adalah 50 petani yang dipilih secara acak sederhana. Analisis data yang digunakan adalah analisis fungsi produksi Cobb Douglas, analisis efisiensi, serta analisis marjin dan efisiensi pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan faktor produksi yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani kentang adalah sewa luas lahan, bibit, dan pestisida. Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah pupuk dan upah tenaga kerja. Penggunaan faktor produksi bibit dan pestisida adalah efisien, sedangkan sewa luas lahan adalah belum efisien, sehingga luas lahan perlu ditambah. Penggunaan pupuk dan tenaga kerja tidak efisien. Saluran pemasaran kentang yang efisien digunakan adalah petani --- pedagang pengecer --- konsumen.

## **ABSTRACT**

**SITI AMINAH, Allocation Efficiency in Potatoes Farm and Its Marketing in Ulu Ere District, Bantaeng Regency** (supervised by Mas'ud Junus and Muhammad Ali).

The aim of the study was to analyze the effect of production factors on the income of potatoes farm, efficiency level of each production factors, and the most efficient distribution.

The study was conducted in Ulu Ere district, Bantaeng regency using a survey. The number of samples was 50 farmers selected by simple random sampling. The data werw analyzed by using Cobb Douglas production function, efficiency analysis, margin and marketing efficiency.

The results of the study indicate that the production factors affecting the income of potatoes farm are land rent, seeds, and pesticide but not on fertilizer and wages of workers. The use of seeds and pesticide is efficient but not on land size. The use of fertilizer and pesticide not efficient. The most efficient marketing distribution is farmers --- retailers --- consumers.

## DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Usahatani Kentang	13
C. Faktor Produksi	16
D. Fungsi Produksi	22
E. Efisiensi	25
F. Pendapatan	31
G. Margin dan Efisiensi Pemasaran	34
H. Kerangka Pikir	37
I. Hipotesis	40

III. METODE PENELITIAN	41	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian		41
B. Populasi dan Sampel		41
C. Jenis dan Sumber Data		42
D. Pengumpulan Data		43
E. Analisis Data		44
F. Definisi Operasional		47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51	
A. Kondisi Fisik Wilayah	51	
B. Kondisi Demografi	53	
C. Potensi Pertanian	57	
D. Karakteristik Petani Sampel	59	
E. Penggunaan Faktor Produksi	64	
F. Analisis Fungsi Produksi Usahatani Kentang		68
G. Analisis Efisiensi Usahatani Kentang		72
H. Marjin dan Efisiensi Pemasaran Kentang		75
V. KESIMPULAN DAN SARAN	80	
A. Kesimpulan	80	
B. Saran	81	
DAFTAR PUSTAKA		82

## DAFTAR TABEL

nomor		halaman
1.	Perkembangan Luas tanam, produksi, dan produktivitas kentang tahun 2000-2003	5
2.	Luas wilayah Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	52
3.	Jumlah Penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	54
4.	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	55
5.	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng,2005	56
6.	Perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas sayuran di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	57
7.	Tingkat umur petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	60
8.	Tingkat pendidikan petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng,2005	61
9.	Pengalaman berusahatani petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng,2005	62
10.	Jumlah tanggungan keluarga petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	63
11.	Luas lahan garapan petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	64

12. Perbandingan penggunaan pupuk oleh petani sampel berdasarkan jumlah pemakaian dan anjuran pada komoditas kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	66
13. Jumlah rata-rata hari orang kerja petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	68
14. Hasil Estimasi Fungsi Produksi Cobb Dougkas pada usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	69
15. Hasil analisis efisiensi usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	73
16. Rata-rata marjin dan keuntungan yang diperoleh pelaku pemasaran kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	77
17. Analisis efisiensi pemasaran Kentang di kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	79

## DAFTAR GAMBAR

nomor		halaman
1.	Pendekatan <i>Profit Maximization</i>	27
2.	Pendekatan <i>Cost Minimization</i>	28
3.	Produk Total (PT), Produk Rata-rata (PR), dan Produk Marjinal (PM)	30
4.	Skema kerangka pikir efisiensi alokatif pada usahatani kentang dan pemasarannya di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng	39
5.	Skema saluran pemasaran kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng	76

## DAFTAR LAMPIRAN

nomor	halaman
1. Jumlah populasi dan sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	85
2. Identitas petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	86
3. Identitas pedagang sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	87
4. Produksi dan penggunaan faktor produksi petani sampel pada usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	88
5. Rincian biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel pada usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	89
6. Rincian produksi, penerimaan, total biaya, dan pendapatan petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	90
7. Rincian pendapatan dan biaya faktor produksi yang dikeluarkan oleh petani sampel di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005	91
8. Hasil lon pendapatan (variabel dependen) dan lon biaya faktor produksi (variabel independen) Pada Usahatani Kentang	92
9. Hasil regresi dengan menggunakan komputerisasi melalui program SPSS Variabel Independen ( $X_i$ ) Terhadap Variabel Dependen (Y) Pada Usahatani Kentang	93
10. Hasil perhitungan nilai produk marjimal (NPM) biaya faktor produksi usahatani kentang	94

11. Marjin, keuntungan, dan efisiensi pemasaran kentang yang diperoleh pelaku pemasaran di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng, 2005

## DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

*Lambang/singkatan* *Arti dan keterangan*

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Aminah  
Nomor Mahasiswa : P 1000203037  
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2005  
Yang menyatakan

**Siti Aminah**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan nasional selalu diarahkan pada terciptanya industri maju yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional dan tetap diperhitungkan dalam memacu laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Keberadaan sektor pertanian, telah terbukti mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat pedesaan, meskipun hal ini belum merata menyentuh pedesaan secara menyeluruh. Kemampuan sektor pertanian dapat ditunjukkan dengan aktivitas dalam meningkatkan pendapatan petani. Selain itu sektor pertanian berperan dalam penerimaan PDRB, ketersediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Sehubungan dengan peranan sektor pertanian tersebut, maka visi pembangunan pertanian adalah terwujudnya masyarakat sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, berbasis pedesaan dan berwawasan lingkungan, selain itu juga perlu ditempuh suatu pendekatan

perencanaan usahatani yang berorientasi pada pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan efektif, dalam rangka mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan sektor pertanian.

Alternatif yang dapat dilaksanakan untuk merealisasikan upaya mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan sektor pertanian, yaitu memanfaatkan lahan seoptimal mungkin melalui upaya intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi.

Sasaran dan kebijakan pembangunan pertanian, baik secara regional maupun nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat, perlu ditempuh suatu pendekatan usahatani yang berorientasi pada pemanfaatan sumberdaya (lahan, manusia, modal dan teknologi) secara efisien dan efektif dengan mempertimbangkan semua kemungkinan kombinasi usahatani secara lebih terpadu dalam upaya pemanfaatan sumber daya secara optimal melalui konsep pengembangan usahatani.

Tujuan utama pertanian atau usahatani yang diterapkan sebahagian besar petani kita adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (pola *subsistence*). Hal ini berarti belum sepenuhnya bertujuan untuk di jual ke pasar (*market oriented*) seperti halnya usahatani di negara-negara yang telah maju. Masalahnya, dengan pola tersebut pertanian kita lambat berkembang dan upaya pemacuan produksi tidak dapat berjalan lancar dan produktif. Perbaikan perlu diarahkan pada kajian teori dan praktek ekonomi pertanian.

Sehingga secara perlahan tapi pasti pertanian kita tidak lagi statis tetapi menjadi pertanian yang dinamis dan selalu haus dengan teknologi.

Kentang (*Solanum tuberosum*) adalah jenis tanaman sayuran yang banyak ditanam di daerah pegunungan dan termasuk jenis tanaman sayuran semusim, berumur pendek, dan berbentuk perdu atau semak. Kentang banyak mengandung karbohidrat dan termasuk komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, banyak petani ataupun investor mulai menanamkan modal untuk membudidayakannya. Selain faktor tersebut di atas juga merupakan komoditi yang mempunyai peranan dalam pemenuhan gizi dan diversifikasi konsumsi serta dalam hal pemanfaatan sumberdaya dan devisa.

Kentang merupakan salah satu komoditas sayuran yang mendapat prioritas karena dapat mendatangkan keuntungan bagi petani, dan mempunyai peluang yang baik dalam pemasaran dan ekspor, tidak mudah rusak seperti sayuran lainnya.

Meskipun kentang bukan bahan makanan pokok bagi rakyat Indonesia, tetapi konsumennya cenderung meningkat dari tahun ke tahun sebagai akibat dari berkembangnya jumlah penduduk, peningkatan taraf hidup masyarakat, kesadaran masyarakat akan gizi, dan wisatawan asing atau orang asing yang tinggal di Indonesia meningkat.

Guna memenuhi kebutuhan kentang yang terus meningkat, maka perlu dilakukan pemanfaatan lahan dataran tinggi dengan komoditas kentang yang mempunyai kesesuaian agroklimat secara optimal.

Upaya peningkatan produksi yang diiringi dengan peningkatan pendapatan petani kentang dapat dilakukan dengan memperluas areal panen, meningkatkan produktivitas dan menekan kehilangan hasil. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih memantapkan penataan yang meliputi perbaikan serta penyempurnaan dalam penerapan teknologi pada setiap siklus produksi, yang dimulai dari proses persiapan dan penyediaan bibit kentang yang unggul, persiapan lahan budidaya, penerapan teknologi penanaman, pemeliharaan tanaman, proses penanaman, proses pemanenan, proses penanganan hasil, dan distribusi pemasaran hasil produksi. Lambatnya adopsi teknologi tersebut disebabkan oleh sebagian besar petani belum mengetahui teknologi yang baik dan tepat guna sehingga mereka menerapkan teknologi sederhana, petani kurang yakin terhadap keuntungan yang diperoleh dari peranan teknologi tersebut, dan petani menghadapi keterbatasan modal dalam pembiayaan usahatani.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tanaman kentang perlu dikembangkan melalui pengelolaan yang intensif sebagai upaya peningkatan pendapatan petani maupun permintaan akan kebutuhan kentang yang semakin meningkat.

Kabupaten Bantaeng tepatnya di Kecamatan Ulu Ere merupakan salah satu wilayah pengembangan kentang memiliki peluang dalam memenuhi kebutuhan pangan, gizi, industri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan produksi dan pendapatan petani kentang. Hal ini di dukung oleh cuaca/iklim yang relatif dingin yang sangat tepat untuk pengembangan komoditas kentang. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi dan produktivitas kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Kentang Tahun 2000 - 2003 di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, 2005

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produsi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2000	625	7.813	12,5
2.	2001	362	4.321	11,9
3.	2002	76	720	9,5
4.	2003	60	523	8,7
<b>Jumlah</b>				

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Bantaeng, 2005.

Tabel 1 di atas menunjukkan terjadinya penurunan produksi dan produktivitas tanaman kentang pada tahun 2000 sampai 2003, penyebab utamanya antara lain menurunnya luas atau areal panen, penyebab lain adalah tanaman kentang belum diusahakan secara intensif dengan mengoptimalkan beberapa sumber daya atau faktor produksi yang terkait

dalam pengelolaan usahatani kentang. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam merubah tingkat usahatani yang bersifat subsistem menjadi usahatani yang bersifat komersial (*market oriented*) dengan penerapan teknologi yang lebih baik.

Upaya untuk membangkitkan gairah petani dalam pengelolaan usahatani kentang, maka setiap petani tentulah menginginkan pendapatan yang memadai dari setiap usaha yang dilakukannya. Dengan perolehan pendapatan yang lebih baik akan mendorong petani untuk melakukan peningkatan produksi dengan penggunaan sumberdaya yang optimal dalam setiap siklus produksinya. Tingkat pendapatan yang diperoleh petani tersebut tergantung dari tingkat produksi yang dicapai dalam pengelolaan usahatannya dengan dukungan penerapan teknologi berusahatani serta harga yang diterima dalam penjualan produksinya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman maupun penyerapan teknologi yang diberikan melalui bimbingan dan penyuluhan dari Dinas Pertanian Tanaman Hortikultura serta pengalamannya dalam berusahatani kentang.

Adanya biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam pengelolaan usahatannya sangat mempengaruhi perolehan pendapatannya. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah tenaga kerja, biaya pembelian input produksi, dan biaya-biaya lainnya, seringkali menjadi masalah bagi petani. Sehingga petani seringkali mengabaikan penggunaan faktor produksi yang benar dan tepat sesuai yang

dianjurkan. Meski dari segi teknis dan pengetahuan, sebahagian besar dari petani tersebut sudah memahami fungsi teknologi dan penerapannya yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu sistem usahatani yang dilakukan oleh sebahagian besar petani hanya berorientasi pada pencapaian kebutuhan keluarga , dan tidak berorientasi pada peningkatan produksi yang menjadi tujuan dari setiap pengelolaan usahatani.

Kesemuanya itu merupakan kendala dalam pemacuan produksi yang berjalan lambat sehingga tidak mampu bersaing dengan produk-produk impor dalam pemenuhan kebutuhan industri. Untuk itu keuntungan yang diperoleh dari penerimaan atas biaya yang dikeluarkan tentunya harus mendorong petani untuk lebih intensif dalam pengelolaan produksinya. Kesemuanya tidak terlepas dari penggunaan teknologi yang benar dan tepat dalam peningkatan produksi maupun peningkatan pendapatan.

Agar diperoleh pendapatan maksimal, pemilihan jenis tanaman harus dipertimbangkan sumber daya yang dikuasainya. Pemilihan jenis usahatani yang diusahakan oleh petani akan mempengaruhi faktor produksi yang digunakan sesuai dengan keterbatasan sumber daya yang dikuasainya. Pemilihan komoditas yang tepat secara agronomis dan didukung sumber daya yang dimilikinya dapat meningkatkan produktivitas dan menekan penggunaan faktor produksi.

Pendapatan maksimal dapat dicapai dengan jalan mengalokasikan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal secara efisien dengan

memperhatikan kendala berupa sumber daya yang dimiliki petani. Oleh sebab itu untuk menjawab permasalahan petani kentang di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng dalam rangka memaksimalkan pendapatan dengan menggunakan faktor produksi secara efisien, maka diperlukan penelitian mengenai “Efisiensi Alokatif Pada Usahatani Kentang dan Pemasarannya di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”.

## **B. Rumusan Masalah**

Meskipun potensi usahatani sayuran khususnya tanaman kentang di Kabupaten Bantaeng mempunyai peluang untuk dikembangkan di waktu yang akan datang, namun kenyataannya belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh petani. Budidaya tanaman kentang pada dasarnya, penggunaan faktor produksi yang dilakukan oleh petani belum efisien, sehingga dapat berakibat produksi dan produktivitas yang dicapai sangat rendah dan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Atas dasar keadaan ini pula perlu dijelaskan mengenai penggunaan faktor- faktor produksi yang efisien pada usahatani kentang, sehingga menimbulkan pertanyaan menarik sebagai rumusan masalah pokok, yaitu “Apakah mampu menggunakan faktor produksi secara efisien pada usahatani kentang untuk mendapatkan produksi dan pendapatan yang maksimal”.

Dari rumusan masalah tersebut di atas, selanjutnya dapat diungkapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh biaya faktor produksi terhadap tingkat pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
2. Bagaimanakah tingkat efisiensi dari setiap biaya faktor produksi yang dikeluarkan dalam meningkatkan pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
3. Saluran pemasaran yang manakah yang paling efisien digunakan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya faktor produksi terhadap tingkat pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
2. Mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi dari setiap biaya faktor produksi yang dikeluarkan dalam meningkatkan pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
4. Mengetahui dan menganalisis saluran pemasaran kentang yang mana yang efisien digunakan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian adalah :

1. Bahan informasi bagi petani mengenai kelemahan dan kekurangannya selama ini dalam hal pengambilan keputusan tentang penggunaan biaya faktor produksi dalam usahatani kentang pada lahan pertanian dataran tinggi.
2. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah mengenai potensi sumber daya pertanian di daerah ini untuk pengembangan usahatani sayuran khususnya tanaman kentang.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini diuraikan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan efisiensi alokasi pada usahatani kentang.

##### a. Djauriah, 1997.

Dalam Tesis *Efisiensi Usahatani Kakao Rakyat dan Kinerja Pemasarannya, Kasus Kabupaten Polewali Mamasa*. Penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis penghasilan usahatani kakao rakyat di kabupaten Polewali Mamasa, (2) mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi produksi dan produktivitas tanaman kakao yang ada di Polewali Mamasa, (3) untuk menelaah tingkat efisiensi aktivitas usahatani kakao rakyat di Polewali Mamasa, (4) untuk menelaah pola pemasaran yang terjadi dan mengukur tingkat kinerja dari masing-masing pola yang ada. Penentuan sampel dengan metode sampling acak sederhana. Analisis data menggunakan (1) analisis R/C ratio, (2) analisis margin pemasaran, (3) deskripsi fungsi-fungsi pemasaran, dan (4) analisis integrasi pasar.

Analisis dan pendekatan yang dilakukan menunjukkan bahwa usahatani kakao merupakan kegiatan yang efisien, yang digambarkan oleh semakin besarnya nilai tambah yang diperoleh petani. Berdasarkan analisis margin pemasaran kegiatan untuk usahatani adalah efisien. Analisis hasil

penjualan menunjukkan hasil ratio yang positif. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan masih terbatas, pada fungsi pembelian, penjualan dan analisis intergrasi pasar menunjukkan adanya keterpaduan pasar ditingkat produsen dan konsumen di pemasaran kakao rakyat.

#### **b. Machmud Djunaidi, 1998**

Dalam tesis *Analisis Ekonomi pemanfaatan Lahan Kebun Kelapa Rakyat dengan Tanaman Sela Palawija Studi kasus di Poso Pesisir Sulawesi Tengah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam produksi usahatani kelapa dan palawija yang diusahakan petani dan sebagai tanaman sela pada tanaman kelapa serta mengetahui besaran skala usaha dan efisiensi ekonomi dari setiap faktor produksi yang dialokasikan petani dalam proses produksi usahatani kelapa dan tanaman sela palawija. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman kelapa dan tanaman sela palawija. dan analisis yang digunakan adalah fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan analisis efisiensi ekonomi.

Hasil analisis dengan menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas*, menunjukkan bahwa faktor produksi luas lahan, Urea, TSP dan KCl berpengaruh sangat nyata terhadap produksi kelapa dan tanaman sela palawija dan analisis efisiensi ekonomi untuk komoditi kelapa dan tanaman palawija yang dikelola petani belum mencapai efisien.

### **c. Zuhriah, 2000**

Dalam Tesis *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Peternakan Ayam ras Petelur di Kabupaten Sidrap*. Tujuan penelitian untuk mengetahui kontribusi, skala produksi yang tepat dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi peternakan ayam ras petelur di kabupaten Sidrap. Pengambilan sampel secara *stratified random sampling*, data dan informasi dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi *cobb-douglas* dan analisis efisiensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing faktor produksi memberikan kontribusi yang berbeda terhadap produksi telur pada setiap skala produksi yang terlihat pada koefisien regresi tiap-tiap faktor produksi. Pengalokasian sumber daya yakni faktor produksi peternakan ayam ras petelur di kabupaten sidrap tidak/belum efisien.

## **B. Usahatani Kentang**

Usahatani (*farm*) adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana pertanian dilaksanakan oleh seorang petani, suatu keluarga tani atau badan usaha yang bercocok tanam di atasnya. Pengaturan yang sedemikian rupa dilakukan manusia sehingga menguntungkan bagi kehidupan manusia itu sendiri (Mosher, 1991). Sedangkan Mubyarto (1995), membagi usahatani ke dalam dua pengertian, yaitu perusahaan pertanian dan pertanian rakyat. Perusahaan pertanian adalah usahatani untuk

memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam di bawah manajemen terpusat dengan menggunakan metode ilmiah dan teknik pengelolaan yang efisien. Pertanian rakyat adalah suatu bentuk usaha yang umumnya hanya bercorak subsistem yang dikelola secara sederhana. Perbedaan antara perusahaan pertanian dan pertanian rakyat sebagian terletak pada tingkat penggunaan teknologi, manajemen, dan tujuan berusaha.

Pada dasarnya tujuan usahatani kentang berproduksi adalah meningkatkan taraf hidup melalui usaha produksi dari pengelolaan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, dan modal). Hal ini dapat dicapai dengan menaikkan efisiensi penggunaan kualitas dan kuantitas sumberdaya dalam proses produksi. Efisiensi diukur dengan jumlah hasil per unit waktu dan dapat dihitung dengan berat hasil dan keuntungan dalam bentuk uang.

Pola produksi yang dimaksudkan pada usahatani kentang adalah kombinasi penggunaan sumberdaya yang dapat memberikan pendapatan atau keuntungan yang maksimal.

Budidaya usahatani kentang bukan merupakan hal yang baru bagi petani melainkan sejak dahulu telah dilaksanakan oleh petani namun, cara dan tekniknya belumlah teratasi dan masih bersifat sub sisting (memenuhi kebutuhan sendiri).

Pada hakekatnya proses produksi dalam usahatani kentang ditentukan oleh empat faktor usaha yaitu :

1. Lingkungan fisik seperti kondisi lahan/tanah.
2. Lingkungan sosial ekonomi seperti tenaga kerja, tersedia pemilihan sumberdaya, harga, input/output dan lain-lain.
3. Sarana dan prasarana seperti transportasi, alat-alat pertanian dan lain-lain.
4. Kelembagaan, seperti penyuluhan pertanian, perkreditan, pemasaran, dan penelitian.

Keempat faktor tersebut bekerja secara simultan dan meningkatkan produktivitas dari usahatani kentang. (Tohir, 1983).

Satari (1996), menyatakan, untuk memproduksi sayuran khususnya kentang yang komersial dan bermutu tinggi dengan harga yang layak dan keuntungan yang memadai, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Pola tanam; pola tanam yang dapat digunakan dalam budidaya kentang dapat berupa pola monokultur, tumpang sari, dan tumpang gilir. Pemilihan pola tanam sangat tergantung dari tujuan usahatani itu sendiri.
2. Jenis bibit; dalam memilih jenis bibit kentang yang akan diusahakan atau prospek penanaman kentang tersebut kita harus mengetahui teknik budidayanya (tidak sulit dibudidayakan),.
3. Lokasi lahan; dalam pemilihan lokasi lahan yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan tenaga kerja, prasarana untuk memperlancar distribusi panen, ketersediaan sarana produksi pertanian hendaknya mudah diperoleh.

4. Waktu tanam; fluktuasi harga yang sangat bervariasi sering terjadi pada komoditas kentang.
5. Pemeliharaan; meliputi penyiraman, penjarangan, penyulaman, penyimpangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan pengawasan terhadap hama dan penyakit dan pengawasan terhadap pertumbuhan tanaman hama dan penyakit, pertumbuhan gulma, gangguan ternak dan manusia, juga untuk mengetahui waktu panen yang tepat.
6. Panen; dilakukan bila tanaman kentang telah memenuhi syarat dan layak konsumsi. Waktu panen tanaman kentang bervariasi, tergantung umur tanaman, demikian juga dengan frekuensi panen.
7. Penanganan pasca panen; kentang yang telah dipanen segera disimpan pada tempat yang teduh, guna menjaga kerusakan, susut mutu dan susut jumlah.

### **C. Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 2003).

Pengaturan suatu pola pemanfaatan faktor-faktor produksi harus dilakukan secara optimal dengan memperhatikan semua teknik kombinasi penggunaan sumberdaya, yang harus dapat memenuhi persyaratan teknis

ekonomis dan aspek sosial serta pemilihan jenis produksi tersebut harus sesuai dengan sifat-sifat pasar serta memilih komoditi yang bernilai ekonomi.

Perolehan produksi usahatani melalui proses produksi yang cukup panjang dan penuh resiko, panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi (Daniel M, 2002).

Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan tanaman, ternak, ataupun ikan dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi.

Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan skill atau manajemen (pengelolaan). Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan.

Istilah faktor produksi sering pula disebut dengan "korbanan produksi", karena faktor produksi tersebut "dikorbankan" untuk menghasilkan produksi. Dalam bahasa Inggris, faktor produksi ini disebut dengan "input". Macam faktor produksi atau input ini, berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui oleh seorang petani sebagai produsen. Oleh karena itu, untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output). Hubungan antara input dan output ini

disebut dengan “factor relationship” (FR). Dalam rumus matematis, FR ini dapat dituliskan dengan :

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_i, \dots X_n)$$

Di mana :

Y = produk atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi, X, dan

X = faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi Y.

Dalam faktor produksi pertanian, maka Y dapat berupa produksi pertanian dan X dapat berupa lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen, keempat faktor produksi tersebut belum cukup untuk dapat menjelaskan Y, faktor-faktor sosial lainnya, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keterampilan dan lain-lain juga berperan dalam mempengaruhi tingkat produksi. Oleh karena itu, sebelum seseorang merancang untuk menganalisis kaitan input dan output maka diperlukan pemahaman dan identifikasi terhadap variabel-variabel apa yang mempengaruhi proses produksi (Soekartawi, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varitas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya; dan

- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya.

### 1. *Lahan Pertanian*

Dalam banyak kenyataan, lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani, misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas daripada lahan pertanian.

Ukuran luas lahan dan nilai tanah perlu diperhatikan. Nilai tanah sawah berbeda dengan nilai tanah tegal atau pekarangan. Umumnya nilai tanah sawah lebih mahal bila dibandingkan dengan nilai tanah tegal dan nilai tanah tegal juga lebih mahal dibandingkan dengan nilai tanah pekarangan. Keadaan seperti ini berlaku di pedesaan dan nilainya akan berubah karena beberapa hal antara lain :

- a. Tingkat kesuburan tanah
- b. Lokasi
- c. Topografi
- d. Status lahan
- e. Faktor lingkungan

## 2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a. Tersedianya tenaga kerja,
- b. Kualitas tenaga kerja,
- c. Jenis kelamin,
- d. Tenaga kerja musiman, dan
- e. Upah tenaga kerja.

## 3. Modal

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek (*short term*) dan tidak berlaku untuk jangka panjang (*long term*).

Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel. Modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu

kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

Besar-kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari berbagai hal, antara lain :

- a. Skala usaha,
- b. Macam komoditas, dan
- c. Tersedianya kredit.

#### *4. Manajemen*

Peranan manajemen menjadi sangat penting dan strategis dalam usahatani modern terutama dalam usahatani sayur-sayuran. Manajemen dapat diartikan sebagai “sei” dalam merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain :

- a. Tingkat pendidikan,
- b. Tingkat keterampilan,
- c. Skala usaha,
- d. Besar-kecilnya kredit, dan
- e. Macam komoditas.

## **D. Fungsi Produksi**

Menurut Carlson dalam Bruce (1996) pengertian produksi dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni (1). Ditinjau dari segi teknis yaitu merupakan suatu proses pemanfaatan sumber yang tersedia untuk diwujudkan atau tercapainya hasil produksi yang lebih dari segala pengorbanan yang telah dikorbankan, (2). Ditinjau dari sudut pengertian ekonomi, yaitu merupakan suatu proses pendayaangunaan segala sumberdaya yang tersedia untuk mewujudkan hasil produksi yang yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelolah dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat dipasarkan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian yang dikemukakan di atas, bahwa produksi adalah suatu tindakan kegiatan untuk menciptakan suatu barang dengan menggunakan beberapa masukan sebagai faktor produksi dengan tujuan untuk menambah daya guna suatu barang yang akan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dillon dan Hardaker (1981), berpendapat bahwa analisis dan pandangan hubungan input dan output disebut analisis fungsi produksi. Dalam hubungan input dan output dengan sumber daya yang terbatas dapat dikelola dengan baik, sehingga diperoleh produksi yang optimal merupakan alasan bagi petani untuk menggunakan analisis fungsi produksi.

Fungsi produksi adalah hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi juga disebut output (Sukirno S,2002).

Beberapa hal yang dianggap penting dari fungsi produksi adalah

1. Dengan fungsi produksi, maka dapat diketahui hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi, maka dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan dengan (dependent variable), Y, dan variabel yang menjelaskan (independent variable), X, serta sekaligus mengetahui hubungan antar variabel penjelas. Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_i, \dots X_n)$$

Dengan fungsi produksi seperti tersebut di atas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan  $X_1 \dots X_n$  dan X lainnya juga dapat diketahui (Soekartawi, 2003).

Secara umum jenis fungsi produksi yang sering dipakai adalah sebagai berikut :

Y = produk atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi, X, dan

X = faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi Y.

Berdasarkan fungsi di atas, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut :

- a. Menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan.
- b. Menambah beberapa jumlah input (lebih dari satu) yang digunakan (Daniel M, 2002).

Menurut Soekartawi (2003) Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan, (Y) dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan, (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X adalah biasanya dengan cara regresi dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian, kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas. Secara matematik, fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1}X_2^{b_2}\dots X_i^{b_i}\dots X_n^{b_n}e^u$$
$$= a \prod X_i^{b_i}e^u$$

Bila fungsi Cobb-Douglas tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X, maka

$$Y = f(X_1, X_2, \dots X_i, \dots X_n)$$

Di mana Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

a,b = besaran yang akan diduga

$u$  = kesalahan

$e$  = logaritma natural,  $e = 2,718$ )

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan di atas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut, yaitu :

$$Y = f(X_1, X_2) \text{ dan}$$

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u$$

Logaritma dari persamaan di atas adalah :

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + u$$

### **E. Efisiensi**

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapat produksi yang tertentu besarnya (Soekartawi, 2003).

Dalam terminologi ilmu ekonomi (Soekartawi, 2003), maka pengertian efisiensi dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Efisiensi teknis.
- b. Efisiensi harga (efisiensi alokatif)
- c. Efisiensi ekonomi

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisiensi teknis) kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi rata-rata maksimum. Dikatakan efisiensi harga atau efisiensi alokatif kalau

nilai dari produk marginalnya sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan dan dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi harga atau efisiensi alokatif (Soekartawi, 2003).

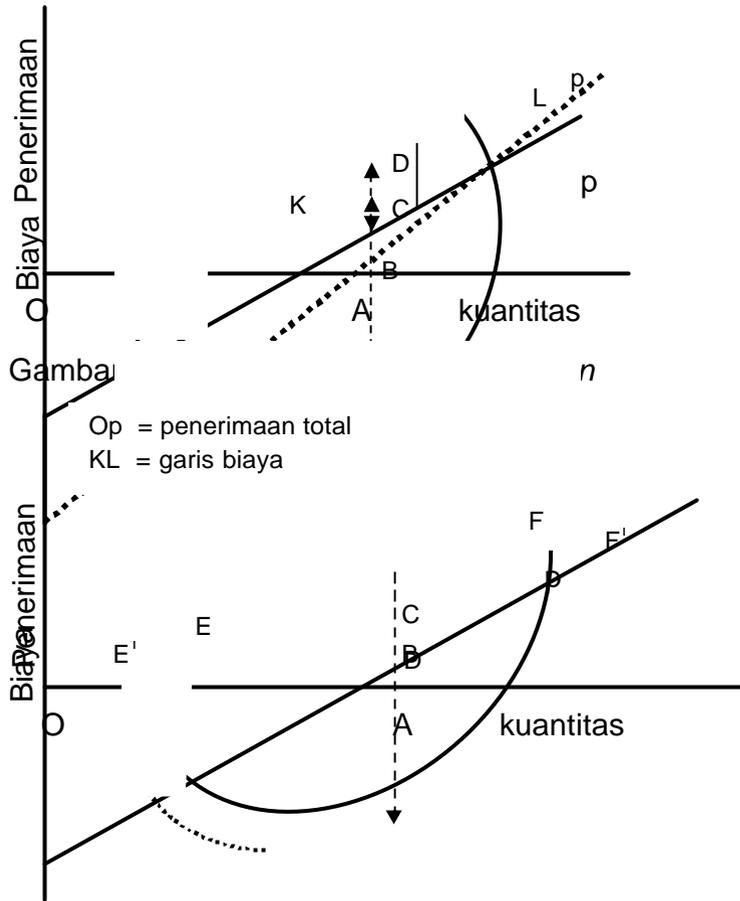
Menurut Daniel (2002) efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga hasil per satuan luas yang tertinggi dapat dicapai. Bila petani mendapatkan keuntungan yang besar (maksimal) dari usahataniya, misalnya karena pengaruh harga, maka petani tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Cara seperti ini dapat ditempuh, misalnya dengan membeli faktor produksi pada harga yang murah, menjual hasil pada harga yang relatif tinggi dan sebagainya. Selanjutnya, kalau petani meningkatkan hasilnya dengan menekan harga faktor produksi, dan menjual hasilnya dengan harga yang tinggi (keuntungan maksimal), maka petani tersebut telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga yang bersamaan. Situasi yang demikian sering disebut dengan istilah efisiensi ekonomi. Dengan perkataan lain, petani melakukan efisiensi ekonomi sekaligus juga melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga. Cara ini sering disebut pendekatan memaksimumkan keuntungan (*profit maximization*).

Dilain pihak, manakala petani dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahataniya, maka mereka juga tetap mencoba bagaimana meningkatkan keuntungan dengan kendala biaya usahatani yang

terbatas. Suatu tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan tertentu dengan biaya produksi yang sekecil-kecilnya. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya (*cost minimization*) ( Daniel, 2002).

Prinsip kedua pendekatan tersebut, yaitu *profit maximization* dan *cost minimization* adalah sama saja, yaitu bagaimana memaksimumkan keuntungan yang diterima petani atau seorang pengusaha pertanian. Petani skala besar atau pengusaha besar seringkali berprinsip bagaimana memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pendekatan *profit maximization* karena tidak dihadapkan pada keterbatasan pembiayaan. Sebaliknya untuk petani kecil atau petani *subsistence* sering bertindak sebaliknya, yaitu bagaimana memperoleh keuntungan tertentu dengan keterbatasan yang mereka miliki. Kedua konsep di atas dapat diterangkan pada gambar 1 dan gambar 2.

Op & Op = penerimaan total  
 KL = garis biaya



Gambar 2. Pendekatan *Cost Minimization*

Upaya penggunaan input tertentu untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya, situasi yang demikian akan terjadi kalau petani mampu membuat suatu upaya kalau nilai produk marginal (NPM) untuk suatu input sama dengan harga input (P) tersebut, atau dapat dituliskan :

$$NPM_x = P_x, \text{ atau } J_y / J_x = P_x$$

$$\frac{NPM_x}{P_x} = 1 \text{ atau (p maksimal)}$$

Dalam banyak kenyataan  $NPM_x$  tidak selalu sama dengan  $P_x$ . Yang sering terjadi adalah sebagai berikut :

- a.  $(NPM_x/P_x) > 1$  ; artinya penggunaan input X belum optimal. Untuk mencapai optimal, input X perlu ditambah.
- b.  $(NPM_x/P_x) < 1$  ; artinya penggunaan input X tidak optimal. Untuk menjadi optimal, maka penggunaan input X perlu dikurangi.

Efisiensi yang demikian disebut dengan istilah efisiensi harga atau *Allocative efficiency*.

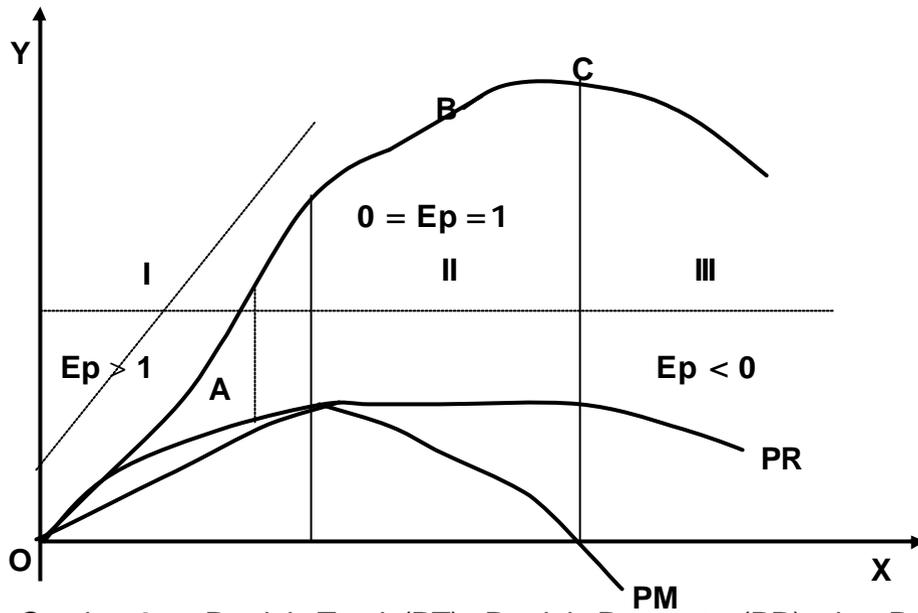
Menurut Soekartawi (2003), ada dua hal yang perlu diperhatikan sebelum analisis efisiensi dikerjakan, yaitu :

1. Tingkat transformasi antara input dan output dalam fungsi produksi.
2. Perbandingan (nisbah) antara harga input dan harga output sebagai upaya untuk mencapai indikator efisiensi ( $P_x/P_y$ )

Kurva hubungan antara input dengan output untuk periode produksi jangka pendek dapat dibagi menjadi tiga daerah, yaitu daerah I (belum efisien), daerah II (efisien dan rasional), dan daerah III (tidak efisien atau irrasional). Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar 3,

Pada daerah I, penambahan input sebesar 1 % akan menyebabkan penambahan produksi yang selalu lebih besar dari 1 % dan pada daerah ini PR naik terus. Jadi pada daerah I belum dicapai produksi yang maksimal dan

pada daerah ini belum dicapai keadaan yang efisien dengan elastisitas produksi lebih besar dari 1 ( $E_p > 1$ )



Gambar 3. Produk Total (PT), Produk Rata-rata (PR), dan Produk Marjinal (PM)

Pada daerah II penambahan input 1 % akan menaikkan produksi paling tinggi 1 %, paling rendah 0 %, pada daerah ini akan dicapai produksi yang mendekati maksimal atau dicapai keadaan yang paling efisien. Daerah ini adalah rasional dengan elastisitas produksi lebih besar atau sama dengan 0 dan lebih kecil atau sama dengan 1 ( $0 = E_p = 1$ ). Pada daerah ini produksi maksimum dicapai pada titik C, setelah itu penambahan input akan menurunkan produksi (MP akan negatif).

Sedangkan daerah III, adanya penambahan input justru akan menurunkan output, sehingga penambahan input akan merugikan. Jadi daerah ini irrasional dengan elastisitas produksi lebih kecil dari 0 ( $E_p < 0$ )

## **F. Pendapatan**

Petani sebagai produsen hasil-hasil pertanian tidak hanya bertujuan untuk mencapai atau memperoleh hasil produksi yang tinggi, melainkan juga bertujuan memperoleh hasil atau pendapatan yang tinggi pula. Demikian halnya dalam usahatani kentang. Guna mempertahankan eksistensinya dalam memenuhi kebutuhan hidup ;bersama keluarganya.

Meningkatnya hasil produksi dan pendapatan dalam usahatani kentang, kuncinya adalah harus pandai mencari kombinasi dan penggunaan yang tepat dari sumberdaya yang dimiliki petani seperti tanah, tenaga kerja dan modal.

Dalam melakukan analisis usahatani, maka data tentang penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani perlu diketahui. Menurut Hermanto (1993), tujuan utama dari analisis pendekatan usahatani adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usahatani dan menggambarkan kondisi yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Sedangkan menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani tomat adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, dan pendapatan usahatani tomat adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Selanjutnya Soeharjo dan Patong (1990) mengemukakan bahwa analisis pendapatan ini memerlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan.

Soekartawi (2002), mengemukakan bahwa, beberapa ukuran pendapatan usahatani antara lain :

1. Pendapatan kotor usahatani (gross Farm Income)

Terdiri dari nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang dijual maupun yang terjual, jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun, dan mencakup semua produk yang dijual.

2. Pendapatan bersih usahatani (Net Farm Income)

merupakan selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Sedangkan pengeluaran usahatani merupakan nilai semua masukan habis terpakai didalam proses produksi, bunga modal sendiri dan bunga modal pinjaman tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

### 3. Penghasilan bersih usahatani (Net Farm Earning)

Diperoleh dengan cara mengurangi pendapatan bersih dengan bunga modal pinjaman.

Soekartawi (1990) mengemukakan bahwa biaya usahatani diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Sedangkan total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dengan biaya tidak tetap (VC), maka total biaya :

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Menurut Saleh (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani adalah :

1. Tingkat harga umum atau tingkat dan trend harga secara keseluruhan.
2. Faktor-faktor insidental, seperti badai, kesulitan keuangan personal, kondisi iklim yang tidak lazim dan sebagainya.
3. Adaptasi petani terhadap sumber daya atau faktor-faktor produksi yang tersedia.
4. Skala usaha.
5. Tingkat produksi usaha pertanaman dan peternakan.
6. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, bibit, pakan, peralatan dan lain-lain).
7. Keseimbangan usahatani

8. Lokasi dan susunan bangunan usahatani.
9. Kebijakan pemasaran.
10. Tingkat pendidikan dan umur pekerja/pengelola usahatani.

Sedangkan faktor-faktor minor yang mempengaruhi keuntungan usahatani adalah :

1. Tata letak usahatani.
2. Efisiensi penggunaan tenaga kerja hewan dan perlengkapan hewan.
3. Efisiensi dalam pemupukan.
4. Efisiensi dalam penggunaan modal
5. Tingkat harga yang berlaku bagi masing-masing produk.
6. Jarak antara tempat produksi dengan daerah pemasaran.
7. Pendidikan dan usia petani.
8. Status kedudukan atau pola pengelolaan usahatani (Saleh, 2002).

### **G. Marjin dan Efisiensi Pemasaran**

Margin adalah selisih antara harga yang diterima oleh produsen (petani) dengan yang dibayarkan konsumen. Jika penyaluran barang melalui banyak lembaga, maka marjin pemasaran merupakan marjin-marjin diantara lembaga-lembaga yang bersangkutan (Winardi, 1999). Sedangkan menurut

Swasta (1999), adanya perbedaan harga pada setiap pelaku pemasaran dalam suatu lembaga pemasaran merupakan margin yang diterima oleh pelaku pemasaran.

Menurut Saefuddin (1986), margin pemasaran dapat dibedakan berdasarkan (1) tingkat pasar yang dilalui oleh suatu produk, dan (2) biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran.

Keuntungan lembaga pemasaran merupakan sebahagian margin yang ditentukan oleh faktor-faktor :

1. Harga modal dari barang.
2. Jumlah barang yang dijual
3. Laba yang diperhitungkan sebagai cadangan penanggung resiko.

Dalam proses pengaliran barang sampai kepada konsumen tiap lembaga pemasaran menarik keuntungan sebagai balas jasa, maka margin pemasaran dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{MP = H_j - H_b}$$

Dimana : **MP** = Margin Pemasaran (Rp/kg)

**H<sub>j</sub>** = Harga jual (Rp/kg)

**H<sub>b</sub>** = Harga beli (Rp/kg)

Karena setiap lembaga pemasaran ingin mendapatkan keuntungan, maka harga yang dibayarkan oleh masing-masing lembaga berbeda. Jadi harga ditingkat petani/produsen akan lebih rendah dari pada tingkat

pengecer. Besarnya margin pemasaran dapat menunjukkan tingkat efisiensi pemasaran.

Efisiensi pemasaran dapat dicapai apabila memenuhi dua syarat yaitu

- a. Mampu menyampaikan hasil produksi dari produsen ke konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan
- b. Mampu mengadakan pembagian yang adil (proporsional) dari pada keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk itu (Mubyarto, 1991).

Efisiensi pemasaran terdiri atas 2 :

1. Efisiensi operasional, yaitu aktivitas pada berbagai fungsi-fungsi fisik pemasaran selama proses pemasaran yang terdiri dari pemindahan, processing, dan distribusi.
2. Efisiensi harga, yaitu berhubungan dengan seberapa banyak yang diberikan dengan harga yang efektif yang terbentuk selama proses pemasaran (Soekartawi, 1991).

Efisiensi pada dasarnya adalah rasio dari luaran pemasaran (*output*) terhadap masukan (*input*). Output pemasaran adalah kepuasan yang dicapai oleh konsumen serta hasil penjualan yang dihasilkan. Input pemasaran adalah merupakan kolektivitas dari yang dipakai untuk menghasilkan, memproses dan mengangkut produk hingga tiba di tangan konsumen. Jika pada output pemasaran yang konstan dapat dicapai dengan biaya yang lebih

murah, berarti efisiensi pemasaran meningkat. Sehubungan dengan rumusan tersebut di atas, efisiensi pemasaran dapat dicapai dengan berbagai cara sebagai berikut :

1. Output pemasaran tetap konstan sedangkan input pemasaran mengecil.
2. Output pemasaran meningkat sedangkan input pemasaran tetap konstan.
3. Output pemasaran lebih tinggi dari peningkatan input pemasaran.
4. Output pemasaran menurun lebih rendah daripada penurunan input pemasaran.

Sementara menurut Soekartawi (1991), untuk mengukur persentase efisiensi pemasaran, maka ukuran yang akurat adalah sebagai berikut :

$$EP = \frac{TBp}{TNP} \times 100 \%$$

Dimana **EP** = Efisiensi pemasaran  
**TBp** = Total biaya pemasaran

**TNP** = Total nilai produk yang dipasarkan

Berdasarkan rumus tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap ada penambahan biaya pemasaran lebih besar dari pada nilai produk memberi arti bahwa hal tersebut menyebabkan adanya pemasaran yang tidak efisien.

## H. Kerangka Pikir

Kentang merupakan salah satu komoditi yang banyak dibutuhkan masyarakat Indonesia yang dipenuhi dari produksi dalam negeri di samping pengadaan melalui impor. Di lain pihak Indonesia memiliki sumberdaya

lahan, tenaga kerja, dan agroklimat yang memenuhi syarat dalam peningkatan produksi dan pengembangan tanaman kentang.

Kenyataan menunjukkan bahwa produksi kentang kurang meningkat (menurun) atau peningkatannya tidak dapat mengimbangi penambahan kebutuhan masyarakat pada masa mendatang diperkirakan akan naik terus seiring dengan kebutuhan sayuran dan industri. Dalam meningkatkan produksinya, petani harus merasakan adanya insentif produksi. Insentif ini dapat berbentuk : (a) biaya produksi yang rendah dan penggunaan faktor produksi yang efisien, dan (b) harga produksi yang diterima oleh petani tinggi. Dengan insentif ini, diharapkan tingkat pendapatan petani kentang lebih besar.

Dalam mengelola usahatani, petani tentunya selalu berharap agar hasil produksi yang diperolehnya dapat meningkat, sehingga pendapatan petani akan meningkat pula. Peningkatan pendapatan petani tersebut tentunya didukung dengan penggunaan faktor-faktor produksi dan harus sejalan dengan usaha memperbaiki pemasaran, apabila hal ini tidak dilakukan maka akan menurunkan minat petani dalam berusahatani.

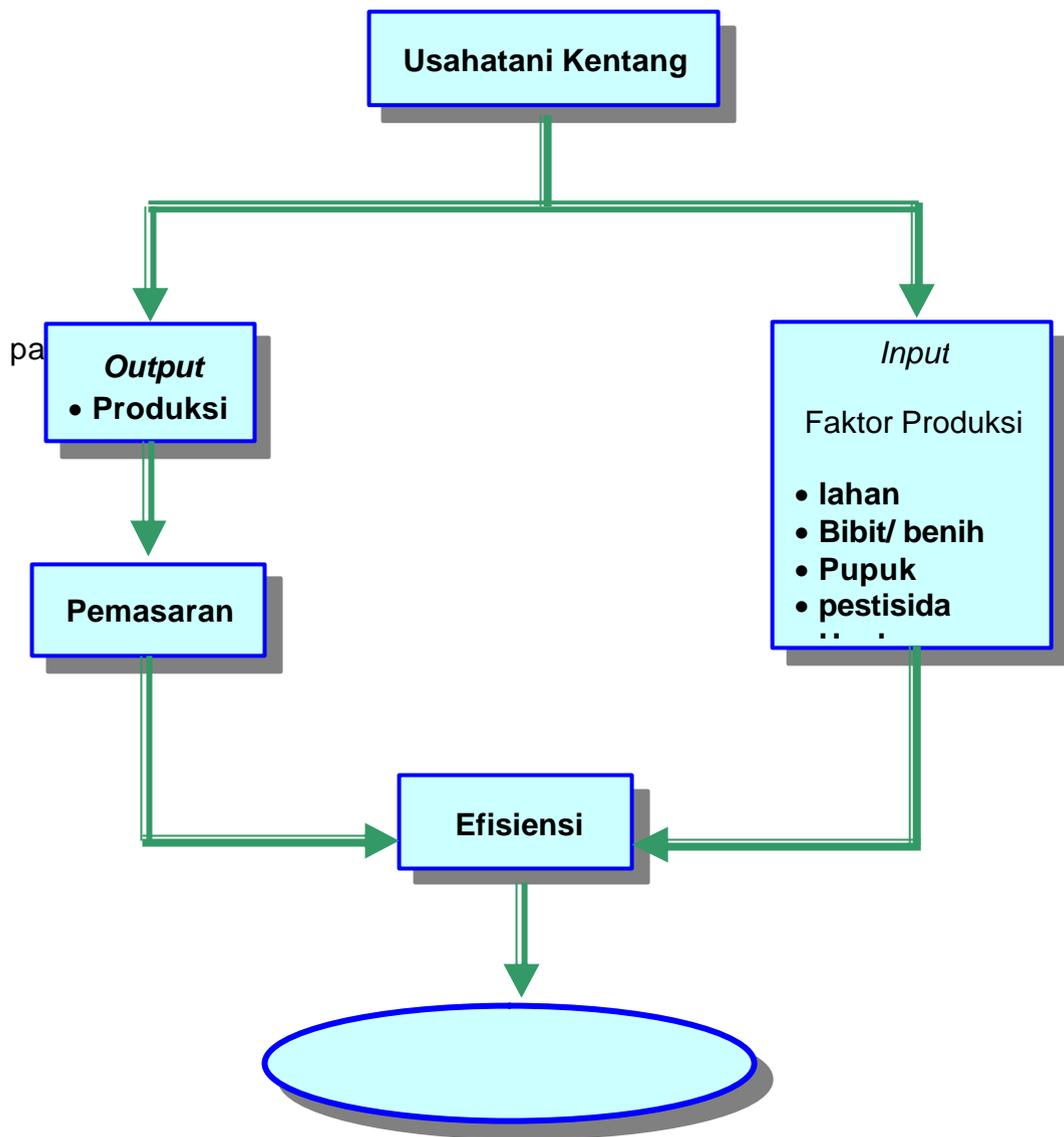
Kabupaten Bantaeng kecamatan Ulu Ere sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan kentang yang didukung dengan geografis seperti iklim dan tanah sangat memungkinkan dalam pengembangan kedelai untuk terus ditingkatkan. Tujuan utamanya adalah pengalokasian faktor produksi seefisien mungkin, sehingga peningkatan

pendapatan petani kentang dapat lebih baik dan kebutuhan akan kentang dapat dipenuhi.

Upaya peningkatan produksi dan pendapatan yang optimal tentulah memerlukan biaya-biaya dalam penggunaan faktor-faktor produksi seperti sewa lahan, pembelian bibit, pembelian pupuk, pembelian pestisida/obat-obatan, dan upah tenaga kerja. Untuk mengurangi biaya-biaya tersebut maka, penggunaan faktor-faktor produksi dalam mengoptimalkan produksi dan pendapatan digunakan secara efisien.

Mencermati uraian di atas, maka seberapa besar pengaruh faktor produksi terhadap tingkat pendapatan petani dan faktor-faktor produksi yang mana efisien digunakan serta bagaimana saluran pemasaran kentang di kabupaten Bantaeng. Untuk mengkaji lebih dalam masalah tersebut, maka diperlukan perangkat analisis yaitu analisis fungsi produksi Cobb Douglas, analisis efisiensi dan analisis margin dan efisiensi pemasaran.

Untuk mengetahui skema kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema Kerangka Pikir Efisiensi alokatif pada Usahatani Kentang dan Pemasarannya di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

## **H. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh penggunaan biaya faktor produksi sewa lahan, bibit, dan pestisida terhadap tingkat pendapatan petani.
2. Penggunaan biaya faktor produksi bibit dan pestisida efisien.
4. Saluran pemasaran kentang yang terpendek lebih efisien.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan yakni bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2005, yang beralokasi di Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi ini ditetapkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Ulu Ere merupakan daerah sentra produksi tanaman kentang serta potensial untuk pengembangan usahatani kentang.

#### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman kentang dan pedagang yang memasarkan kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Penentuan petani sampel dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Petani sampel diambil dari sejumlah petani kentang yang berada di Desa Bonto Lojong, Bonto Marannu, dan Bonto Daeng untuk mewakili daerah Kecamatan Ulu Ere dengan cara mengundi. Nomor petani yang muncul dijadikan petani sampel (Singarimbun dan Effendi, 1987).

Petani kentang yang berada di Desa Bonto Lojong, Bonto Marannu, dan Bonto Daeng berjumlah 900 petani kentang. Jumlah petani kentang